

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan Hasil

Skala kontrol diri memiliki tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pada kategori tinggi terdapat 44 responden, kategori sedang 70 responden, dan kategori rendah sebanyak 2 responden. Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawita, 2017) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Responden dengan kontrol diri tinggi merupakan responden yang mampu mengendalikan diri dari dorongan negatif di lingkungan sekitarnya, responden dengan kontrol diri sedang merupakan responden yang cenderung memiliki kontrol diri yang cukup kuat, sehingga pada suatu waktu tertentu dia bisa mengendalikan dorongan di dalam dirinya, sedangkan responden dengan kategori rendah merupakan responden yang mudah kehilangan kendali dan emosi yang tidak terkendali.

Tinggi rendahnya kontrol diri pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik mengontrol diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan individu yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Apabila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten

terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensi ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol bagi dirinya (Ghufron dan Risnawati, 2017).

Skala kenakalan remaja memiliki dua kategori yaitu kategori tinggi dan rendah. Pada kategori tinggi terdapat 41 responden sedangkan kategori rendah sebanyak 75 responden. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dapat dilihat bahwa tingkat kenakalan remaja yang tergolong rendah dipengaruhi oleh peraturan di pesantren yang dibuat lebih ketat dan sanksi yang diberikan kepada pelaku kenakalan remaja dibuat lebih berat. Selain itu, adanya peran guru bagian konseling yang mengadakan konseling setiap seminggu sekali di hari jumat sehingga langkah-langkah ini cukup mampu menurunkan tingkat kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang.

Tinggi rendahnya tingkat kenakalan remaja menurut Willis (2017) dipengaruhi oleh 4 faktor. Faktor pertama adalah faktor yang ada dalam diri anak sendiri seperti, *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan. Faktor kedua adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga seperti anak kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, serta kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Faktor ketiga adalah faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat seperti masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar. Faktor keempat adalah faktor yang bersumber dari sekolah seperti faktor guru dan faktor fasilitas pendidikan.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai signifikansi koefisien korelasi skala kontrol diri terhadap skala kenakalan remaja menunjukkan angka 0,000 ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang. Pada uji koefisien determinasi nilai R Square menunjukkan angka 0,111 yang berarti bahwa kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 11,1 % terhadap variabel kenakalan remaja dan 88,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,333. Menurut Sugiyono (2015) nilai korelasi 0,333 termasuk dalam kategori korelasi yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Fitrianingrum Munawaroh pada tahun 2015 yang memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.464. Arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

5.2 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Nurul Ansor Karawang terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat kontrol diri remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang berada dalam kategori sedang yaitu mencapai 60,34 % atau sebanyak 70 responden. Artinya, remaja di

Pesantren Nurul Ansor Karawang cenderung memiliki kontrol diri yang cukup kuat, sehingga pada suatu waktu tertentu mereka bisa mengendalikan dorongan di dalam dirinya.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang berada dalam kategori rendah yaitu mencapai 64.7 % atau sebanyak 75 responden.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,333. Menurut Sugiyono (2015) nilai korelasi 0,333 termasuk dalam kategori korelasi yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 11,1% terhadap variabel kenakalan remaja di Pesantren Nurul Ansor Karawang dan 88,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan saran-saran berikut ini:

1. Bagi santri di Pesantren Nurul Ansor Karawang

Bagi santri disarankan untuk meningkatkan kontrol diri dalam pergaulannya agar mampu mengendalikan diri dari perilaku yang bertentangan dengan peraturan di pesantren dan tidak mudah terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja. Santri juga diharapkan lebih menyibukkan diri pada kegiatan positif seperti pengajian, ekstrakurikuler, belajar secara berkelompok, atau membaca

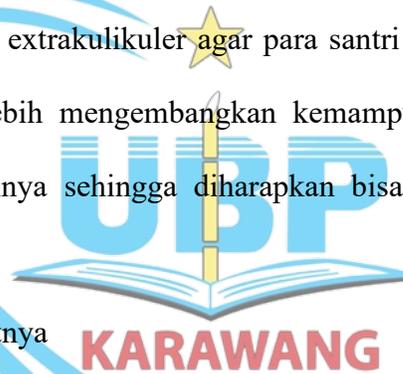
buku di perpustakaan guna menghindari perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja.

2. Bagi guru di Pesantren Nurul Ansor Karawang

Bagi guru diharapkan untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal perkembangan remaja sehingga guru dan orang tua bisa bekerjasama dalam meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi di Pesantren Nurul Ansor Karawang. Selain itu, disarankan kepada guru untuk melengkapi fasilitas pendidikan di Pesantren seperti buku perpustakaan, alat-alat olahraga sampai perlengkapan ekstrakurikuler agar para santri bisa menghabiskan waktu secara positif dan lebih mengembangkan kemampuan intelektual dan bakat yang ada dalam dirinya sehingga diharapkan bisa terhindar dari kenakalan remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian serupa disarankan untuk mencari variabel lain yang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kenakalan remaja. Salah satu variabel lain yang mungkin bisa menjadi prediktor kenakalan remaja adalah pola asuh orang tua dan inteligensi. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang kasar dan orang tua yang mengabaikan anaknya cenderung akan melakukan perilaku menyimpang yang mengarah kepada kenakalan remaja. Selanjutnya remaja yang memiliki intelegensi yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki intelegensi tinggi cenderung akan terlibat dalam perilaku antisosial (Steinberg, 2002). Selain itu peneliti disarankan untuk menyebar alat ukur tanpa didampingi oleh pihak guru



di lingkungan sekolah agar responden mengisi alat ukur secara murni, menghindari bias, dan tidak merasa takut untuk mengisi alat ukur sesuai keadaan yang sebenarnya.

